



Pemanfaatan Budaya Lokal dalam Pendidikan di Desa Sapit

Irma Novayani

STIT AL-Aziziyah Lombok Barat

irmanovayani90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tentang pemanfaatan budaya lokal dalam pendidikan di desa Sapit yang memiliki potensi besar dalam pendidikan, namun belum optimal atau belum terdokumentasi dengan baik. Tujuan penelitian ini untuk menggali sejauh mana budaya lokal Desa Sapit dimanfaatkan dalam pendidikan, serta bagaimana strategi yang digunakan oleh sekolah dan masyarakat dalam mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Metode dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan responden yang terdiri dari siswa, tokoh adat dan orang tua. Analisis data menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data, serta untuk mendapatkan kebasahan data menggunakan metode triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal di Desa Sapit seperti nyongkolan, gendang beleq, begawe, hingga penggunaan bahasa Sasak memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pendidikan formal, baik dari segi materi pembelajaran, metode, maupun nilai-nilai yang ditanamkan serta mengandung unsur pendidikan karakter, keterampilan hidup, dan wawasan sosial-budaya yang sangat penting bagi siswa. dalam Pemanfaatannya, budaya lokal ini sudah mulai diterapkan secara terbatas, namun belum maksimal. Teori pembelajaran kontekstual, bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa akan lebih mudah dipahami dan diingat.

Kata Kunci: Budaya Lokal, Pendidikan

Abstract

This study analyzes the use of local culture in education in Sapit Village which has great potential in education, but has not been optimal or has not been documented. The purpose of this study is to explore the extent which the local culture of Sapit Village is utilized in education, and what strategies are used by schools and communities in integrating it into the learning process. The method in this study uses a qualitative approach with observation, interview, and documentation methods with respondents consisting of students, traditional leaders and parents. Data analysis uses data reduction, data display and data verification, and to obtain data validity using the data triangulation method. The results of this study indicate that local culture in Sapit Village such as nyongkolan, gendang beleq, begawe, use the Sasak language have great potential to be integrated into formal education, both in terms of learning materials, methods, and values that are instilled and contain elements of character education, life skills, and socio-cultural insights that are very important for students. In its utilization, this local culture has begun to be applied on a limited basis, but not yet optimally. Contextual learning theory, learning that links material to students' real lives will be easier to understand and remember.

Keywords: Local Culture, Education

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, bahasa, dan tradisi yang tersebar di berbagai daerah. Kekayaan budaya ini bukan hanya menjadi identitas suatu komunitas, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat berharga, seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan cinta lingkungan. Salah satu bentuk pelestarian budaya yang efektif adalah melalui dunia pendidikan, di mana budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan.

Salah satu sisi yang dapat digunakan sebagai titik tolak untuk menjelaskan masalah pendidikan yaitu; pendidikan dari titik tolak kepentingan masyarakat dan peserta didik. Dari titik tolak kepentingan masyarakat, pendidikan diartikan sebagai upaya mewariskan ajaran, nilai-nilai, tradisi, budaya dan pengalaman dari seseorang atau dari sesuatu yang ada di masyarakat. Sedangkan dari kepentingan peserta didik, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya menumbuhkan, menggali, mengarahkan, mengembangkan dan mengaktualisasikan berbagai potensi, bakat, minat yang dimiliki

peserta didik, dengan cara mengaktifkan peserta didik tersebut untuk melakukan berbagai kegiatan yang bermakna bagi dirinya, dalam situasi dan kondisi yang sengaja diciptakan untuk keperluan tersebut, dengan arahan, bimbingan dan fasilitasi seorang guru. Dalam kerangka pendidikan yang demikian, pendidikan menjadi sesuatu yang amat beragam, variatif dan dinamis, bahkan personal, karena bertitik tolak dari keragaman individu peserta didik (Abuddin Nata, 2016, 368). Pendidikan yang berbasis pada kepentingan masyarakat dan peserta didik tidak hanya mendidik untuk mengetahui, tapi juga untuk menghidupi nilai-nilai lokal, menjawab kebutuhan nyata, dan mengembangkan potensi individu dalam konteks komunitasnya.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya, sosial, dan kearifan lokal kepada peserta didik. Salah satu pendekatan yang efektif dalam memperkuat karakter dan identitas siswa adalah dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Ketika kita berbicara tentang budaya, Desa Sapit Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur yang kaya akan budaya dan tradisi masyarakat Sasak. Berbagai bentuk budaya lokal seperti tradisi nyongkolan, gendang beleq, begawe (gotong royong adat), pertanian, seni anyaman bambu, hingga penggunaan bahasa Sasak, adalah aset berharga yang memiliki nilai edukatif tinggi. Sayangnya, warisan budaya ini mulai terpinggirkan karena pengaruh globalisasi dan belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan formal.

Pemanfaatan budaya lokal dalam pendidikan tidak hanya akan membantu pelestarian warisan budaya, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan mengintegrasikan budaya lokal kedalam kurikulum dan kegiatan sekolah, sehingga siswa dapat memahami lingkungan sosial-budayanya, menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerah, serta mengembangkan kecakapan hidup yang sesuai dengan realitas lokal bahwa budaya menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang, dimulai dari budaya lingkungan setempat berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsa dan budaya universal yang dianut oleh umat manusia. (Faturrahman 2012: 46).

Penelitian atau kajian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana budaya lokal Desa Sapit dimanfaatkan dalam praktik pendidikan, serta bagaimana strategi yang digunakan oleh sekolah dan masyarakat dalam mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan model pendidikan berbasis budaya lokal yang efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan mengembangkan strategi pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar di Desa Sapit, agar pendidikan menjadi lebih dekat dengan kehidupan nyata dan berdampak langsung bagi masyarakat sekitar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam bagaimana budaya lokal dimanfaatkan dalam proses pendidikan di Desa Sapit. Penelitian kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami makna, nilai, dan praktik pendidikan yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat lokal. Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, digunakan beberapa teknik berikut: (a) observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal, serta kegiatan masyarakat yang relevan terkait dengan pemanfaatan budaya dalam pendidikan. (b) wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru, siswa, tokoh adat, dan orang tua untuk mengetahui persepsi, pengalaman, dan harapan mereka terhadap pemanfaatan budaya dalam pendidikan. (c) dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen berupa foto kegiatan, catatan harian pembelajaran, RPP, atau dokumen sekolah yang relevan.

Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari guru, kegiatan budaya di sekolah. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan dari dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, film, rekaman video dan benda-benda lainnya yang dapat memperkaya data primer (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini data sekunder didapatkan dari dokumen-dokumen pelaksanaan program, seperti dokumen RPP, laporan pendidikan, dan artikel budaya sasak. Teknik analisis data yaitu sebagai proses penelaah, pengurutan, dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian (Moleong, 2008). Adapun teknik analisis data yang peneliti lakukan yaitu, Adapun analisis data yang peneliti gunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data yaitu menyaring serta memilih

data yang sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian untuk di ambil kesimpulan. Sedangkan untuk mengecek keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teknik.

Hasil dan Pembahasan

Pemanfaatan Budaya lokal dalam Pendidikan

Pemanfaatan budaya lokal dalam pendidikan dapat dilihat melalui beberapa hal. *Pertama*, penggunaan konsep pendidikan melalui proses pembudayaan manusia. Pendidikan bertujuan membentuk agar manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat (Zulfikri Annas, 2013, 196). Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yaitu salah satu usaha untuk memberikan segala nilai-nilai kebatinan yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan, kepada tiap-tiap turunan baru (penyerahan kultur) tidak hanya berupa pemeliharaan, akan tetapi juga dengan maksud memajukan serta memperkembangkan kebudayaan, menuju arah keluhuran hidup kemanusiaan. (Ki Hajar Dewantara, 1963, 433). Dikatakan demikian, karena kehidupan adalah keseluruhan dari keadaan diri kita, totalitas dari apa yang kita lakukan sebagai manusia, yaitu sikap, usaha dan kerja keras yang dilakukan oleh setiap orang, menetapkan suatu pendirian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang menjadi ciri kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Kedua, untuk mewujudkan hal tersebut, para penyelenggara pendidikan harus yakin, bahwa program dan proses pembelajaran dapat mengiringi siswa agar mampu menggunakan segala apa yang telah dimilikinya yang diperoleh selama proses belajar sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan selanjutnya. Baik kehidupan secara akademis maupun kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini antara kehidupan akademis dan non akademis adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Untuk itu seharusnya, program dan proses pembelajaran tidak membuat dikotomi (memisahkan secara tegas) diantara keduanya. Semua ini menunjukkan, bahwa pendidikan adalah upaya membangun budaya suatu masyarakat sehingga tercipta kehidupan yang moderen, maju, dan harmoni yang didasari nilai-nilai budaya yang diyakini bersama oleh masyarakat. (Abuddin Nata, 2016, 389)

Ketiga, proses pembudayaan (enkulturasi) adalah upaya membentuk prilaku dan sikap seseorang yang didasari oleh ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga setiap individu dapat memainkan perannya masing-masing. Dengan demikian, ukuran keberhasilan pembelajaran dalam konsep enkulturasi adalah perubahan prilaku siswa. Hal ini sejalan dengan pilar tujuan pembelajaran yang ditetapkan Unesco yaitu belajar untuk memperoleh pengetahuan (*learning to know*), belajar untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dalam kehidupan nyata (*learning to do*), belajar untuk membentuk kepribadian dan jati diri (*learning to be*), dan belajar untuk membentuk sikap hidup dalam kebersamaan yang harmoni di masyarakat (*learning to life together*). (Delor, Jaque, 1996)

Keempat, agar pendidikan dapat membentuk pribadi dan jati diri anak didik, maka pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran yang konstruktif (*developmental*) yang didasari oleh pemikiran, bahwa setiap peserta individu peserta didik merupakan bibit potensial yang mampu berkembang secara mandiri. *Kelima*, bahwa tugas pendidik (guru) adalah memotivasi agar setiap anak mengenali potensinya sedini mungkin dan menyediakan pelayanan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara mengarahkan secara persiapan menghadapi tantangan ke depan. Pendidikan mengarah pada pembentukan karakter, performa yang konkret (*observable*) dan terukur (*measurable*) yang berkembang dalam tiga ranah kemampuan, yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik. (Zulfikri Abas, 2013, 198-199).

Pemanfaatan budaya lokal dalam pendidikan bukan hanya tentang pelestarian warisan, tetapi juga cara strategis untuk membentuk siswa yang berkarakter, menghargai keberagaman, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah, guru, dan masyarakat untuk bersinergi dalam mengintegrasikan budaya lokal secara aktif dalam proses pembelajaran. Disamping itu juga bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Surasmi, 2012: 8).

Dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan berbagai pihak (guru, siswa, tokoh adat, dan masyarakat), peneliti mengidentifikasi sejumlah bentuk budaya lokal di Desa Sapit yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam kegiatan pendidikan formal. Beberapa budaya tersebut peneliti sajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Potensi pemanfaatan budaya lokal dan pembelajaran

Budaya Lokal	Nilai yang Terkandung	Potensi untuk Pembelajaran
Tradisi Nyongkolan	Gotong royong, estetika, sosial	IPS, Seni Budaya, Bahasa Indonesia
Gendang Beleq	Disiplin, kerjasama, seni	Ektrakurikuler, Seni Budaya
Begawe (gotong royong adat)	Solidaritas, Tanggung Jawab, silaturahmi.	PPKn, IPS, Proyek Tematik
Bahasa sasak	Identitas, Komunitas Lokal	Muatan Lokal, Bahasa

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian guru telah mencoba memasukkan unsur budaya lokal dalam pembelajaran, terutama pada: 1). Pelajaran Seni Budaya, Mengajarkan alat musik tradisional seperti gendang beleq dan tari-tarian khas Sapit. Dimana dalam proses pembelajaran nya, banyak terdapat nilai-nilai agama dan sosial khususnya dalam pembentukan karakter siswa secara emosional maupun secara spiritual. 2) Muatan Lokal, Bahasa Sasak diajarkan dalam bentuk percakapan sederhana. Bahasa sebagai suatu identitas suatu kelompok, dimana dalam kaitannya dengan judul dalam tulisan ini memiliki faktor yang sangat penting. Memahami terjemahan dan tafsir dalam bahasa (bahasa sasak Desa Sapit) dalam hal ini selain untuk membantu memudahkan siswa untuk lebih responsif dalam memahami budaya lokal yang ada juga secara psikologi akan meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap diri mereka sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari, tokoh adat, tokoh masyarakat serta orang tua memiliki antusias tinggi dalam upaya pengintegrasian budaya lokal ke dalam pendidikan. Bukan hanya pada saat ini saja, melainkan secara teknis sudah sejak lama diterapkan baik dalam pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal. Mereka menganggap sekolah memiliki peran penting dalam melestarikan budaya yang mulai ditinggalkan generasi muda. Masyarakat bersedia menjadi narasumber atau menyediakan tempat belajar budaya seperti sanggar seni bahkan terhadap pendidikan formal. Pengaruh masyarakat terhadap anak sangat besar terutama pengaruh lingkungan keluarga. Pengaruh yang beraneka ragam karena keanekaragamannya masyarakat tidak selalu menguntungkan anak. Dengan demikian penggunaannya sebagai sumber belajar harus selektif (Ramayulis, 2005:142). Namun, integrasi ini belum dilakukan secara sistematis karena keterbatasan kurikulum dan kurangnya pelatihan guru untuk mengembangkan materi lokal yang relevan dengan kurikulum Nasional.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal di Desa Sapit memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pendidikan formal, baik dari segi materi pembelajaran, metode, maupun nilai-nilai yang ditanamkan. Budaya lokal yang ditemukan seperti tradisi nyongkolan, gendang beleq, begawe, kerajinan anyaman, hingga penggunaan bahasa Sasak, semuanya mengandung unsur pendidikan karakter, keterampilan hidup, serta wawasan sosial-budaya yang sangat penting bagi siswa. Dikarenakan dalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat, dan sebagainya (Abuddin Nata, 2012:49).

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning-CTL*) yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan lingkungan dan pengalaman nyata peserta didik. (Khairunnisa', 2023) Dengan menjadikan budaya lokal sebagai konteks belajar, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Pemanfaatan budaya lokal dalam pendidikan di Desa Sapit sudah mulai diterapkan secara terbatas, namun belum maksimal. Berdasarkan teori pembelajaran kontekstual, pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa akan lebih mudah dipahami dan diingat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, di mana siswa lebih antusias dan merasa pembelajaran menjadi lebih

bermakna. Keterlibatan masyarakat dan tokoh adat sangat potensial untuk memperkaya pembelajaran berbasis budaya lokal. Model kolaboratif antara sekolah dan masyarakat dapat menjadi kunci keberhasilan pendidikan yang berakar pada budaya.

Lebih dari itu, integrasi budaya lokal juga mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam dimensi: 1) Berkebinekaan global (melalui pengenalan budaya daerah). 2) Mandiri (melalui pengembangan keterampilan lokal seperti kerajinan). 3) Bergotong-royong (melalui nilai-nilai dalam tradisi begawe) dan 4) Kreatif dan bernalar kritis (melalui eksplorasi budaya secara aktif).

Namun, dalam praktiknya, penerapan budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran masih menghadapi beberapa tantangan. Guru umumnya memiliki kemauan untuk menerapkannya, tetapi mereka sering kali terkendala oleh: Keterbatasan sumber belajar: Tidak tersedia modul atau media ajar berbasis budaya lokal. Kurangnya pelatihan: Guru belum mendapatkan pelatihan formal tentang pembelajaran berbasis budaya. Tekanan kurikulum nasional: Fokus pada ujian dan target akademik nasional membuat muatan lokal kurang menjadi prioritas.

Meskipun begitu, keterlibatan masyarakat dan dukungan orang tua siswa menjadi kekuatan utama yang dapat mempercepat implementasi pendidikan berbasis budaya lokal. Kolaborasi antara sekolah, tokoh adat, dan pemerintah desa berpotensi menghasilkan pembelajaran yang lebih holistik dan relevan. Lebih jauh, pemanfaatan budaya lokal dalam pendidikan juga memiliki dampak ganda: 1) Bagi peserta didik: Meningkatkan rasa percaya diri, identitas diri, dan motivasi belajar. 2) Bagi masyarakat: Mendorong pelestarian budaya dan memperkuat hubungan antar generasi. 3) Bagi sekolah: Membuka peluang menjadi pusat kegiatan budaya dan pengembangan karakter berbasis kearifan lokal.

Dengan demikian, pemanfaatan budaya lokal bukan sekadar pendekatan pedagogis alternatif, tetapi menjadi strategi penting dalam membangun pendidikan yang berakar pada nilai, identitas, dan kehidupan nyata masyarakat yang bersifat tradisonal. Artinya bahwa masyarakat dengan kelompok-kelompok yang terisolasi dengan dunia luar yang jumlahnya relatif kecil, pola hidup mereka yang masih sederhana dan statis kehidupan mereka masih bergantung pada alam (H. Ramayulis, 2002: 95).

Keterbatasan

Penelitian ini hanya dilakukan di beberapa sekolah di Desa Sapit dan belum mencakup seluruh lembaga pendidikan yang ada, baik formal maupun nonformal. Hal ini membatasi generalisasi temuan terhadap kondisi pendidikan secara menyeluruh di Desa Sapit. Sebagian hasil analisis, khususnya yang berkaitan dengan persepsi siswa dan guru, bersifat kualitatif dan interpretatif. Meski peneliti berupaya menjaga objektivitas, tetap ada kemungkinan subyektivitas dalam menafsirkan data dari wawancara atau observasi. Kendala yang ditemukan, seperti kurangnya sumber belajar dan belum adanya kurikulum tematik berbasis budaya lokal, dapat diatasi dengan pelatihan guru, pembuatan modul lokal, serta kolaborasi lintas sektor.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, kita dapat menarik suatu pemahaman bahwa pemanfaatan Budaya lokal dalam pendidikan di Desa Sapit memiliki nilai pendidikan tinggi dan relevan untuk dimanfaatkan di sekolah. Beberapa guru telah mulai menerapkannya, tetapi masih bersifat terbatas dan inisiatif pribadi. Masyarakat khususnya tokoh adat dan orang tua, menunjukkan dukungan terhadap pemanfaatan budaya lokal dalam pendidikan, meskipun keterlibatan mereka masih bersifat terbatas dan belum terstruktur secara sistematis dalam kurikulum sekolah. Pemanfaatan budaya lokal berkontribusi pada penguatan karakter siswa, terutama dalam aspek moral, sosial, dan spiritual. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis budaya lokal cenderung menunjukkan sikap yang lebih peduli terhadap lingkungan, lebih menghargai perbedaan, serta memiliki rasa bangga terhadap identitas lokalnya. Pendidikan di Desa Sapit memiliki peluang besar untuk menjadi pendidikan berbasis budaya lokal di daerah lain. Dengan memanfaatkan potensi budaya yang ada, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga menjadi media pelestarian identitas dan warisan budaya masyarakat.

Referesnsi

- Anas, Zulfikri, (2013), *Sekolah Untuk Kehidupan, Gagasan Awal Untuk Berpikir Ulang Tentang Sistem Pendidikan Kita dan Memahami Posisi Kurikulum*. Jakarta: AMP Press.
- Baidhawiy. Zakkiyuddin, (2005), Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Jakarta: Erlangga.
- Delor, Jaque, (1996), Belajar: Harta Karun di Dalamnya, UNESCO, Komisi Nasional Indonesia.
- Dewantara, Hajar Ki, (1963), Bagian Pertama Pendidikan. Jogjakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Faturrahman, dkk. (2012). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Firdaus, Melestarikan Kembali Budaya Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar Wajdi, "Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian Al-Qur'an Dan Hadis", Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. VI No. 1 (Januari, 2010)
- Hamdani, (2010). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hanani, Silfia, (2013), Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan. Jakarta: Ar- Ruzz Media.
- Idi, Abdullah, (2011), Sosiologi Pendidikan, Individu, Masyarakat dan Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khairunnisa' et al. (2023), "Pengaruh Penerapan CTL Terintegrasi Budaya Lokal terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa SD", Sang Pencerah, Vol. 9 No. 4
- Lexy J. Moleong, (2008). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin, (2012), Metode Studi Islam. Jakarta: Rajawali Pers..
- Nata, Abuddin, (2016), Sosiologi Pendidikan Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Novayani, Irma, (2024), Peran Orang Tua dalam Falsafah Wetu Telu: Pondasi Penguatan Moral Dalam Pendidikan Di Desa Sapit. Jurnal AL-Muta'aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 4(2), 44-45.
- Ramayulis, H, (2002), Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis, H, (2005), Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Surasmi, Wuwuh Asrinining. 2012. Menggugah Kesadaran Guru dalam Kearifan Lokal pada Era Globalisasi. UPBJJ Surabaya.
- Wirawan, I.B, (2012), Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma, Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2017) Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.